

# IMPLEMENTASI RUANG KOLABORASI PADA DESAIN PUSAT SENI PERTUNJUKAN

Sudi Kasus: Pusat Seni Pertunjukan di Kawasan Sriwedari, Surakarta

Ahmad Ghozali<sup>1)</sup>, Agus S. Ekomadyo<sup>2)</sup>

Prodi Arsitektur<sup>1,2)</sup>

Institut Teknologi Bandung<sup>2)</sup>

E-mail: [aghozali329@gmail.com](mailto:aghozali329@gmail.com)<sup>1)</sup>; [aekomadyo00@gmail.com](mailto:aekomadyo00@gmail.com)<sup>2)</sup>

**Abstrak:** Kota Surakarta dikenal sebagai kota budaya yang memiliki keanekaragaman budaya yang harus dikembangkan dan dilestarikan berbasis sumber daya manusia yang terbina pada komunitas-komunitas seni. Desain Pusat Seni Pertunjukan di Kawasan Sriwedari ini dimaksudkan mengujicobakan untuk memberikan sarana untuk berkreasi, berinteraksi, dan berkolaborasi antar komunitas seni di Surakarta. Tulisan ini disusun sebagai narasi terhadap desain arsitektur yang sudah dilakukan dimulai dengan kajian literatur, perumusan strategi desain, dan implementasinya dalam desain arsitektur. Terdapat beberapa konsep yang ditawarkan, yaitu 1) implementasi arsitektur tradisional Jawa dalam penggunaan geometri bangunan dan pengaturan zonasi yang didasarkan pada zonasi dalam rumah Joglo, 2) penciptaan ruang-ruang interaksi antar seniman dengan pengaturan ruang, sirkulasi, dan juga selubung bangunan, 3) perancangan ruang-ruang dengan konsep semi terbuka, open layout dan mampu memberikan kesan menerima, 4) sistem sirkulasi dengan konsep sirkulasi bebas-mengalir, dan 5) selubung bangunan dengan konsep semi-terbuka tanpa pembatas yang jelas antara ruang dalam dengan ruang luar. Melalui desain, arsitektur tradisional Jawa dihadirkan kembali pada masa kini untuk merespon kebutuhan ruang interaksi dan kolaborasi para seniman.

**Kata kunci:** Surakarta, Seni Pertunjukan, Kolaborasi, Interaksi, Komunitas

**Title: Implementation of Collaboration Space in the Design of the Performing Arts Center**  
**Case Study: Performing Arts Center in Sriwedari Area, Surakarta**

**Abstract:** Surakarta is known as a cultural city that has cultural diversity that must be developed and preserved based on the human resources that are fostered in the arts community. The design of the Performing Arts Center in the Sriwedari area is intended to provide a means of creation, interaction and collaboration between art communities in Surakarta. This paper is structured as a narrative about architectural design that has been carried out, starting with a literature review, formulating design strategies, and implementing them in architectural design. There are several concepts offered, which are 1) the application of traditional Javanese architecture in the use of building geometry and zoning arrangements based on zoning in the Joglo house, 2) the creation of interaction spaces between artists with spatial planning, circulation, and also buildings envelopes, 3) designing spaces with semi-open concepts, open layout and being able to give the openness impression, 4) circulation systems with the concept of free circulation, and 5) building envelopes with semi-open concepts without clearly dividing between inside and outside spaces. Through design, traditional Javanese architecture can be revived to answer the needs of an artist's interaction and collaboration space.

**Keywords:** Surakarta, Performing Arts, Interaction, Collaboration, Community

## PENDAHULUAN

Kota Surakarta dikenal sebagai kota yang memiliki keanekaragaman budaya, sehingga disebut Kota Budaya. Sebagai Kota Budaya, beragam pagelaran seni pertunjukan sudah melekat dalam keseharian warga Kota Surakarta. Mulai event berskala kelurahan, kota hingga pentas kesenian bertaraf internasional diselenggarakan setiap tahun. Terdapat berbagai komunitas seni pertunjukan di Kota Surakarta

yang turut berperan penting dalam upaya pelestarian budaya melalui pementasan kesenian. Melalui komunitas-komunitas seni dan kebudayaan tradisional terutama seni pertunjukan tradisional dikembangkan. Budaya lokal yang ada menjadi sumber daya saing suatu masyarakat dalam konteks globalisasi (Ekomadyo, 2014). Seni dan budaya lokal yang dikembangkan dengan baik berpotensi mendorong berbagai kegiatan di sektor pariwisata, ekonomi, dan sosial, pada akhirnya berdampak positif bagi

masyarakat setempat serta masyarakat luas (Pramono, 1993).

Keberhasilan pengembangan kesenian dan kebudayaan tradisional Surakarta bergantung pada sumber daya manusia yang ada, yaitu komunitas-komunitas seni. Dukungan peran aktif partisipasi masyarakat dalam komunitas seniman menentukan kelangsungan di dalam destinasi wisata budaya (Inskeep, 1993). Namun, pada realitasnya komunitas seni yang ada di Surakarta cenderung terfragmentasi dan bergerak masing-masing. Dengan demikian pergerakan komunitas-komunitas seni cenderung terbatas dan dengan skala yang terbatas, yang secara tidak langsung berdampak pada kurang optimalnya upaya pengembangan kesenian dan kebudayaan setempat.

Sebagai upaya untuk memunculkan gerakan kebersamaan antar komunitas seni, diperlukan wadah terpadu sebagai sarana berkreasi dan berkolaborasi antar komunitas. Dengan membangun kolaborasi antar komunitas diharapkan tercipta kekuatan yang berpotensi lebih besar dalam upaya pengembangan dan pelestarian kesenian dan kebudayaan tradisional.

Jaringan dan kreativitas pada hakikatnya saling menguntungkan satu sama lain, karena semakin banyak jumlah simpul semakin besar kapasitas untuk berinovasi (Landry, 2008). Selanjutnya, diharapkan dengan keberadaan komunitas yang memiliki berbagai latar belakang kesenian berbeda-beda menciptakan iklim kolaborasi yang mampu menjadi wadah saling bertukar ide antar komunitas, yang pada akhirnya mampu menciptakan karya-karya kreatif dan inovatif sebagai upaya untuk mengembangkan kesenian tradisional.

Upaya penciptaan iklim kolaborasi antar komunitas kesenian diimplementasikan dengan penyediaan pusat seni pertunjukan yang mampu memberikan ruang bagi seniman maupun komunitas seni untuk saling berinteraksi. Dalam sebuah komunitas masyarakat yang berada dalam lingkungan tertentu, ruang interaksi menjadi tempat berlangsungnya hubungan sosial antar warga. Ruang interaksi mendorong terciptakan kebersamaan dalam komunitas (Putra, 2014). Dengan adanya ruang untuk berinteraksi antar penggiat seni diharapkan mampu menjadi katalis untuk mendorong terciptanya kolaborasi lebih jauh bagi seniman. Penyediaan ruang seni pertunjukan tersebut lebih dari sekadar sarana

pentas yang menghibur khalayak sekaligus upaya *nguri-uri* kebudayaan adiluhung.

### **Tinjauan Pusat Seni Pertunjukan**

Kata seni berasal dari Bahasa Sanskerta “sani” yang artinya adalah persembahan, pelayanan, atau pemberian. Dalam Bahasa Jawa Kuno juga dikenal dengan kata “sanindya” yang memiliki arti pemusatan pikiran. Maka dari itu dalam penciptaan karya seni tentu memerlukan pemusatan pikiran (Bastomi, 1990).

Berdasar Peraturan Menteri Pariwisata RI No.17 tahun 2015 tentang Standar usaha gedung pertunjukan seni, menjelaskan mengenai definisi Pusat Seni Budaya dan berbagai aspek aktivitas yang harus ditampung. Diuraikan bahwa Pusat Seni Budaya merupakan sebuah wadah yang menghimpun kebudayaan suatu daerah, kota maupun dalam skala kecil di tingkat kabupaten, serta mengakomodasi berbagai kegiatan kesenian, mulai dari seni musik, seni rupa, seni pertunjukan, seni budaya tradisional serta seni kerajinan. Pusat seni juga dapat difungsikan sebagai tempat latihan, diskusi antar pelaku seni dan budaya, pertunjukan dan pameran budaya serta sumber informasi tentang seni dan budaya setempat.

### **Fasilitas Seni Pertunjukan**

Guna mendukung kegiatan pementasan diperlukan ruang yang mampu memwadahi kegiatan pementasan yang meliputi kegiatan pemain dan penonton pementasan, serta fasilitas penunjang yang berkaitan dengan seni pertunjukan. Fasilitas yang diperlukan dalam sebuah gedung seni pertunjukan adalah sebagai berikut.

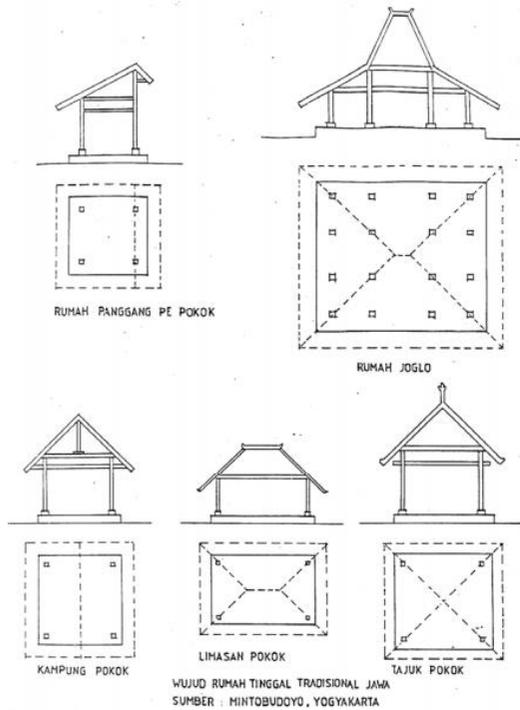
- a. Area publik, merupakan fasilitas yang dirancang untuk pengunjung gedung. Area public terdiri atas area parkir, loket, ruang tunggu, kafe, restoran, dan ruang serba guna (Ham, 1971).
- b. Auditorium, merupakan bagian dari sebuah gedung pertunjukan atau teater yang diatur sedemikian rupa untuk kegiatan melihat dan mendengar (Ham, 1971).
- c. Panggung, merupakan tempat bagi pemain untuk menampilkan pementasan. Penataan panggung dalam sebuah auditorium sangat oleh letak panggung terhadap tempat duduk penonton, yaitu semakin besar pengelilingan maka semakin besar pula keterlibatan emosi

dan interaksi antara penonton dan penampil (Ham, 1971).

- d. Area persiapan pertunjukan, merupakan fasilitas untuk mendukung proses kegiatan pementasan. Ruang-ruang pendukung tersebut antara lain adalah ruang tata rias, tata busana, lavatory, ruang crew panggung, dan manajer control panggung (Ham, 1971).

**Tinjauan Arsitektur Tradisional Jawa**

Arsitektur memiliki peran penting sebagai penanda kekuatan, status, dan privasi sehubungan dengan keyakinan kosmologis. Kosmologi Jawa juga mencakup makna dikotomi, misalnya, sakral dan profan, pria dan wanita, depan dan belakang, dan privat dan publik (Ronald, 1988).



Gambar 1. Konsep Besar Rancangan (Sumber: Kartono, 2005)

Tipologi arsitektur dalam budaya Jawa dapat dikategorikan terutama dalam karakter atap dan pembagian ruang. Bentuk atap bangunan terbagi dalam beberapa tingkatan, yaitu tajuk (masjid), joglo (golongan bangsawan), limasan (golongan menengah), kampung (rakyat biasa), dan panggang pe (rakyat biasa) (gambar 1). Atap-atap tersebut berfungsi sebagai penunjuk kedudukan dan strata sosial pemilik ruma dalam masyarakat (Cahyandari, 2012).

Konfigurasi ruang atau bagian-bagian rumah orang Jawa Joglo membentuk tatanan tiga bagian linier belakang (gambar 2). Bagian depan *Pendhapa*, di tengah *Pringgitan* dan yang paling belakang dan terdalam adalah *Omah Dalem*. Konfigurasi linier ini memungkinkan membuat rumah secara bertahap dengan tahapan Omah Dalem dibangun terlebih dahulu. Luas *Pendhapa* pada Rumah Joglo biasanya luas dengan maksud agar mampu menampung seluruh sanak saudara untuk berkumpul saat hari raya. Selain itu, *Pendhapa* mempunyai fungsi untuk pengeringan padi (Kartono, 2005).



Skema Rumah Bentuk Joglo Milik Orang Biasa

Gambar 2. Skema Denah Rumah Joglo Orang Biasa (Sumber: Kartono, 2005)

Rumah tinggal di daerah Yogyakarta dan Surakarta pada umumnya memiliki orientasi arah bangunan yang menghadap ke arah Selatan. Orientasi ini erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap Nyi Roro Kidul yang dianggap sebagai penghuni Laut Selatan (Wondoamiseno & Basuki, 1986). Akan tetapi pada kenyataannya makin jauh dari pusat keraton kebiasaan ini semakin ditinggalkan oleh masyarakat, seperti yang terjadi di daerah Somoroto, Ponorogo (Setiawan A. J., 1991). Selain itu, dalam primbon Betaljemur Adammakna dipaparkan juga cara penentuan arah orientasi rumah tinggal yang diperhitungkan berdasarkan hari pasaran kelahiran pemilik rumah berkaitan dengan arak empat mata angin (Kartono, 2005).

Dalam ruang publik, masyarakat Jawa untuk melakukan hubungan antara manusia dengan manusia menggunakan prinsip moral yang menekankan kebaikan, keutamaan, keadilan, dan kejujuran demi terwujudnya kesejahteraan bersama. Manusia diharapkan untuk dapat mengukur perasaan orang lain dengan perasaan dirinya sendiri atau biasa disebut dengan istilah

empati. Dengan demikian nilai sosial pada masyarakat Jawa terletak pada upaya untuk dapat hidup selaras dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Masyarakat Jawa sendiri cenderung lebih menyukai hidup bersama dalam suatu komunitas alih-alih hidup secara soliter (Soesilo, 2005).

Orientasi sosial yang mengutamakan kebersamaan akan melahirkan konsep ruang publik yang memiliki fungsi sosial yang tinggi. Ruang publik yang mampu mewedahi berbagai kegiatan bagi masyarakat menjadi suatu keharusan sesuai nilai sosial yang ada. Di era modern yang masyarakatnya cenderung berorientasi ekonomi, terdapat kecenderungan orang berorientasi pada kebutuhan hidup sehingga suatu ruang publik yang dilengkapi dengan fungsi ekonomi akan menjadi hal yang ideal (Hariyono, 2010).

### **Tinjauan Ruang Interaksi**

Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis menyangkut hubungan antar orang, antar kelompok, maupun antar individu dengan kelompok (Waluyo, Suwardi, Feryanto, & Haryanto, 2008). Tidak selalu interaksi sosial berupa tindakan yang bersifat kerjasama, contohnya adalah pertengkaran yang merupakan salah satu contoh interaksi sosial. Hal tersebut termasuk interaksi sosial karena keduanya melakukan hubungan timbal balik meskipun dalam bentuk pertengkaran. Interaksi dibedakan menjadi dua macam, yaitu asosiatif (menguatkan ikatan sosial) dan disosiatif (merusak ikatan sosial) (Soekanto, 2006).

Ruang publik sebagai ruang interaksi sosial merupakan ruang bersama suatu komunitas yang di dalamnya terdapat aktivitas sosial secara rutin maupun terdapat aktivitas tertentu (Carr, Francis, Leanne G. Rivlin, & Stone, 1992). Ruang publik dapat berbentuk *cluster* maupun linear dalam ruang terbuka maupun ruang tertutup. Tipologi kontemporer dari suatu ruang public perkotaan yaitu taman-taman public, jalan, lapangan bermain, ruang terbuka, jalur hijau, atrium, dan ruang di lingkungan bertetangga (Carr et al., 1992).

Di dalam sebuah ruang tercakup banyak unsur dan elemen pembentuknya, arsitektur dan desain hanyalah menjadi salah satu bagain penyusunnya. Elemen lain yang utama adalah komunitas (Tamariska & Komadyo, 2017).

Sebagai wadah aktivitas interaksi sosial bagi komunitas, ruang di sini dipahami dalam pengertian fisik dan non-fisik. Dalam dunia arsitektur, dikenal istilah “ruang-ruang temporal”, yaitu ruang-ruang informal yang lebih dibentuk oleh elemen-elemen non-fisik. Sebagai contoh pasar tradisional kaya akan ruang-ruang informal yang membentuk spatio temporal (Ekomadyo, 2012). Konstruksi sosial dalam penciptaan tempat terjadi karena ruang para pelaku memberikan perhatian khusus dalam ruang yang tercipta (Ekomadyo & Riyadi, 2020). Terdapat lima prinsip dalam menciptakan interaksi dalam sebuah ruang publik dalam hal ini mengkhususkan prinsip dalam membuat ruang yang mendorong untuk berinteraksi, yaitu menghindari ruang bersifat territorial, meminimalisir aturan dalam suatu area, visibilitas, aktivitas yang sama, dan suasana yang familiar.

Terbentuknya interaksi yang mendorong terjadinya kolaborasi pada berbagai aktor yang terlibat diharapkan mendorong untuk terciptanya berbagai karya hasil inovasi bersama. Etzkowitz berpendapat dalam penciptaan suatu inovasi diperlukan sebuah *neutral space* yang mana di dalamnya berbagai pihak dengan latar belakang berbeda-beda dapat berpartisipasi dalam pengembangan ide-ide baru. Selanjutnya *neutral space* ini biasa disebut dengan *Consensus Space*. Terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan *consensus space* ini, tetapi semuanya bermuara kepada satu alasan utama, yaitu kekuatan hubungan antar pihak dalam proses inovasi (Ekomadyo, Santri, & Riyadi, 2018).

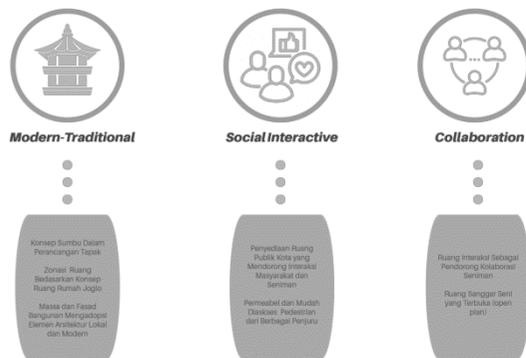
### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan hasil penulisan kembali dari desain arsitektur yang telah dilakukan. Terdapat beberapa tahap desain yang dilakukan untuk menghasilkan konsep perancangan sebagai temuan penelitian, yaitu:

- a. Studi pustaka, dilakukan untuk memperoleh data yang didapat dengan cara studi pustaka/studi literature, data dari instansi terkait, dan *browsing* internet.
- b. Observasi lapangan, dilakukan sebagai pengamatan langsung terhadap objek.
- c. Pengembangan konsep dasar perancangan.

- d. Pengembangan strategi desain dan implementasinya ke dalam arsitektur
- e. Penyusunan kesimpulan.

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN Konsep Dasar Rancangan



Gambar 3. Konsep Besar Rancangan

Rancangan pusat seni pertunjukan ini dimaksudkan mengangkat kearifan nilai budaya lokal yang dipadukan dengan perkembangan arsitektur kontemporer guna mendukung interaksi antar seniman dan penggiat seni. Gambar 3 menunjukkan konsep utama yang kemudian diturunkan menjadi 3 aspek dalam perancangannya, yaitu desain bangunan modern-tradisional, interaksi social, dan kolaborasi. Aspek tradisional-modern diwujudkan dengan penggunaan filosofi maupun elemen-elemen arsitektur tradisional Jawa yang dipadukan dengan perkembangan teknologi masa kini. Aspek interaksi sosial diwujudkan dengan penyediaan ruang-ruang yang diharapkan mampu memwadahi berbagai kegiatan masyarakat dalam upaya peningkatan interaksi antar masyarakat. Aspek kolaborasi diimplementasikan dengan pengaturan ruang-ruang, terutama ruang kegiatan seni yang terbuka dan *open layout*.

#### Strategi Respon Konteks Urban

Upaya yang dilakukan untuk merespon konteks tapak yang berada di kawasan urban salah satunya adalah dengan penciptaan jalur permeabilitas yang menghubungkan kawasan yang berada di utara tapak dengan kawasan di selatan tapak. Penciptaan jalur permeabilitas ini berdasarkan pada pertimbangan keberadaan kawasan permukiman di selatan tapak perancangan dan juga keberadaan kawasan perkantoran dan komersial di utara tapak, yaitu di Jalan Slamet Riyadi. Gambar 4 menunjukkan akses jalur permeabilitas kawasan yang

diharapkan dapat menjadi penghubung antara kawasan permukiman dengan kawasan perkantoran dan komersial sehingga mobilitas masyarakat dapat lebih efektif dan efisien dengan jarak tempuh yang lebih pendek. Selain itu, dengan permeabilitas ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan ruang secara informal di dalam pusat seni pertunjukan guna menciptakan suasana ruang kesenian yang hidup.



Gambar 4. Akses Jalur Permeabilitas

Upaya lain guna merespon konteks urban adalah dengan penyediaan ruang-ruang komunal dalam perancangan sebagai upaya meningkatkan interaksi sosial pada masyarakat urban. Penyediaan ruang komunal dalam rancangan dilakukan dengan penyediaan taman di area segaran (danau buatan) dan beberapa plaza terbuka, seperti plaza area entrance, plaza boulevard, dan plaza utama area depan.



Gambar 5. Plaza Utama Rancangan

Gambar 5 menampilkan ilustrasi suasana plaza sebagai sarana bagi berbagai komunitas untuk berkegiatan. Dengan kualitas ruang luar yang baik diharapkan dapat menarik masyarakat untuk berkunjung hingga pada akhirnya terciptalah interaksi sosial. Selain itu, keberadaan ruang komunal yang ada juga dimaksudkan sebagai ruang penghubung yang menghubungkan berbagai kawasan di sekitarnya. Ruang penghubung tersebut diharapkan mampu menjadi ruang positif yang dapat mendukung terjadinya interaksi sosial di kawasan tersebut.

### Strategi Pengorganisasian ruang

Pengaturan zonasi mengacu pada konsep zonasi pada rumah tradisional Jawa. Pada rumah tradisional Jawa dikenal pembagian ruang menjadi beberapa bagian, yaitu *pendhapa* sebagai area penerimaan tamu, *pringgitan* sebagai ruang antara dan ruang pertunjukan wayang pada zaman dahulu, *omah dalem* sebagai ruang berkegiatan bagi pemilik rumah, dan *senthong* sebagai sebagai ruang penyimpanan. Zona *pendhapa* diterjemahkan dengan area penerimaan yang berbentuk *pendhapa*. Zona *pringgitan* diterjemahkan melalui gedung pertunjukan utama serupa dengan fungsi *pringgitan* sebagai ruang untuk pertunjukan berbagai pementasan.

Zona *omah dalem* diterjemahkan melalui ruang sanggar dan balai pertunjukan seni dengan filosofi seniman merupakan penghuni utama dari pusat seni pertunjukan. Zona *senthong* diterjemahkan melalui penyediaan area kios buku yang sudah ada di sekitar kawasan perancangan. Skema pembagian zonasi ruang dalam rancangan dapat dilihat dalam gambar 6 berikut.



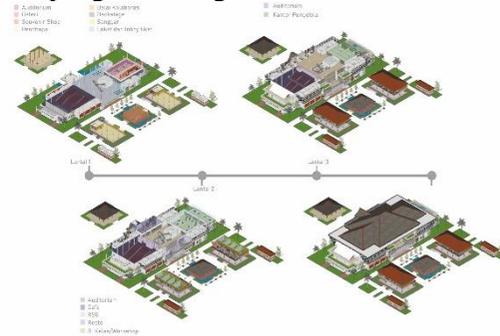
Gambar 6a. Pengaturan Zonasi Horizontal dalam Rancangan



Gambar 6b. Pengaturan Zonasi Vertikal dalam Rancangan

Ruang-ruang dalam bangunan pusat seni pertunjukan diatur dan dikelompokkan sesuai fungsi dan suasana yang ingin dicapai (gambar 7). Pada bangunan sanggar seni ruang-ruang yang difungsikan sebagai ruang untuk

berkegiatan kesenian, seperti berlatih dan menampilkan kesenian ditempatkan pada lantai dasar bangunan. Penempatan tersebut dimaksudkan untuk lebih memberikan kesan mengundang bagi pengunjung. Sementara pada lantai dua bangunan sanggar seni difungsikan sebagai ruang kelas dan workshop yang memerlukan ruang lebih tertutup dan privasi lebih. Kemudian pada bangunan pertunjukan utama ruang auditorium ditempatkan di salah satu sisi bangunan. Sementara pada sisi seberang difungsikan sebagai ruang-ruang pendukung lainnya, seperti galeri, ruang serba guna. Dan kantor pengelola bangunan.



Gambar 7. Ruang-ruang dalam Bangunan

Sirkulasi pada rancangan pusat seni pertunjukan menggunakan konsep sirkulasi yang bebas-mengalir, baik di dalam bangunan maupun di luar bangunan (gambar 8). Konsep sirkulasi demikian ditujukan agar dapat memberikan keleluasaan bagi pengunjung untuk bergerak dan berpindah tempat dari tempat satu ke tempat lain. Pada sirkulasi di luar bangunan disediakan elemen-elemen lanskap dengan harapan pengunjung dapat berjalan sembari menikmati serial vision dari keberadaan ruang-ruang luar yang ada.



Gambar 8. Sirkulasi dalam Rancangan

### Strategi Gubahan Spasial

Ruang-ruang dalam rancangan pusat seni pertunjukan terutama ruang untuk berkegiatan kesenian dan penunjangnya didesain dengan konsep ruang yang semi terbuka. Ruang-ruang tersebut didesain dengan bentuk open layout dan

mempu memberikan kesan menerima bagi pengunjung (gambar 9). Dengan desain ruang sedemikian rupa diharapkan mampu mempermudah kegiatan pembelajaran, apresiasi, dan kolaborasi kesenian yang ada. Ruang open layout dan memberikan kesan menerima ini diterjemahkan dalam rancangan berupa penyediaan ruang-ruang berupa teras, serambi, serta ruang-ruang luar yang mendukung kegiatan seni. Ruang-ruang yang ada diharapkan mampu mewadahi berbagai kegiatan seni yang berjalan di pusat seni pertunjukan ini sebagai upaya untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada.



Gambar 9. Ruang dalam Rancangan

### Strategi Selubung Bangunan

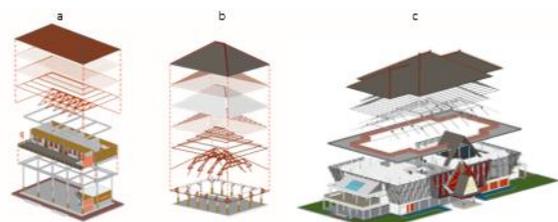
Pada bangunan kegiatan komunitas seni, seperti sanggar, balai kolaborasi pertunjukan, dan pendhapa diupayakan memiliki selubung bangunan dengan konsep semi-terbuka dimana bangunan tidak memiliki pembatas antara ruang dalam bangunan dengan ruang luar (gambar 10). Hal tersebut sebagai upaya untuk memberikan kesan terbuka dan menerima bagi penggiat seni agar lebih mendukung kegiatan apresiasi, interaksi, dan kolaborasi seni.

Dengan selubung yang terbuka ini diharapkan pengunjung dapat menikmati berbagai kegiatan kesenian yang dilakukan oleh penggiat seni yang ada secara langsung. Dengan demikian kegiatan-kegiatan yang dilakukan penggiat seni ini dapat menjadi suatu daya tarik yang dapat dipertunjukkan kepada pengunjung sehingga dapat menciptakan iklim pembelajaran dan pelestarian seni yang lebih kuat.



Gambar 10. Selubung Bangunan

Untuk bangunan gedung pertunjukan utama juga diupayakan memiliki konsep semi-terbuka. Konsep semi-terbuka tersebut diimplementasikan pada lantai dasar bangunan yang mana tidak memiliki pembatas sehingga lebih memberikan kesan menerima. Selain itu, pada bagian tertentu terdapat penggunaan material roster pada lantai dasar bangunan sebagai upaya untuk tetap menjaga privasi pengguna tetapi tetap tidak menghilangkan kesan terbuka dan menerima yang terbentuk. Sementara untuk lantai dua dan lantai tiga pada bangunan utama tetap mengupayakan selubung bangunan transparan dengan penggunaan *curtain wall* kaca sehingga selain memberikan kesan modern, kesan transparan dan menerima tetap kuat terasa bagi pengunjung dan penggiat seni. *Curtain wall* kaca didesain memiliki geometri yang sedemikian rupa sehingga memberikan kesan dinamis dan sebagai upaya untuk menciptakan keseimbangan komposisi geometri yang ada. Gambar 13 menunjukkan eksploda aksometri rancangan yang menggambarkan selubung bangunan dalam rancangan.



Gambar 13. Eksploda Aksometri Rancangan

Sebagai upaya untuk memunculkan gerakan kebersamaan antar komunitas seni yang ada, diperlukan suatu wadah terpadu sebagai sarana untuk berkreasi dan berkolaborasi antar komunitas. Jaringan dan kreativitas pada hakikatnya akan saling menguntungkan satu sama lain, karena semakin banyak jumlah simpul akan semakin besar kapasitas untuk berinovasi (Landry, 2008). Upaya penciptaan iklim kolaborasi antar komunitas kesenian tersebut diimplementasikan dengan penyediaan pusat seni pertunjukan yang mampu memberikan ruang bagi seniman maupun komunitas seni untuk

saling berinteraksi. Dengan adanya ruang untuk berinteraksi antar penggiat seni tersebut diharapkan mampu menjadi katalis untuk mendorong terciptanya kolaborasi lebih jauh bagi seniman yang ada. Ruang seni yang ada juga dapat dimaknai oleh seniman sebagai wadah pelestarian seni budaya serta potensi sumber daya ekonomi (Prasetyo & Ekomadyo, 2020).

Implementasi arsitektur tradisional Jawa dalam rancangan diwujudkan dengan penggunaan geometri bangunan dan pengaturan zonasi yang didasarkan pada zonasi dalam Rumah Joglo. Atap limasan dalam arsitektur Jawa dikenal sebagai atap bagi masyarakat umum. Dengan demikian diharapkan memberikan citra bangunan yang universal bagi semua kalangan masyarakat. Selanjutnya zonasi bangunan diatur sesuai dengan pengaturan zonasi dalam rumah Jawa, yaitu pendhapa, pringgitan, omah dalem, dan senthong.

#### KESIMPULAN.

Strategi rancangan pusat seni pertunjukan Surakarta dalam upaya untuk menciptakan ruang yang mampu mendorong interaksi antar seniman dilakukan dengan pengaturan konsep ruang, sirkulasi, dan juga selubung bangunan. Ruang-ruang dalam rancangan pusat seni pertunjukan didesain dengan konsep ruang yang semi terbuka. Ruang-ruang tersebut didesain dengan bentuk open layout dan mampu memberikan kesan menerima dengan harapan dapat mendorong terjadinya interaksi. Selanjutnya, sirkulasi pada rancangan pusat seni pertunjukan menggunakan konsep sirkulasi bebas-mengalir yang ditujukan agar dapat memberikan keleluasaan bagi pengunjung untuk bergerak dan berpindah. Kemudian selubung bangunan dirancang dengan konsep semi-terbuka dimana bangunan tidak memiliki pembatas antara ruang dalam bangunan dengan ruang luar.

Strategi yang telah diterapkan diharapkan mampu untuk mendorong terjadinya interaksi yang pada akhirnya akan memunculkan kolaborasi antar seniman setempat. Dengan latar belakang kesenian yang berbeda-beda antar seniman maupun komunitas memungkinkan adanya upaya untuk memunculkan ide-ide baru. Ide-ide baru tersebut pada akhirnya mampu menciptakan karya-karya kreatif dan inovatif sebagai upaya untuk mengembangkan kesenian tradisional yang telah eksis di masyarakat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Teknologi Bandung dan juga berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan jurnal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cahyandari, G. O. (2012). Jawa Di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10(2).
- Carr, S., Francis, M., Leanne G. Rivlin, & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ekomadyo, A. S. (2012). Menelusuri “genius loci” Pasar Tradisional Sebagai Ruang Sosial Urban di Nusantara. In *Semesta Arsitektur Nusantara*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Ekomadyo, A. S. (2014). Arsitektur sebagai Media Transformasi Budaya Lokal dalam Pengembangan Potensi Ekonomi Masyarakat. *Seminar Nasional Merah Putih: Tempat Dan Ruang Dalam Latar Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana dan Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia.
- Ekomadyo, A. S., & Riyadi, A. (2020). Design in socio-technical perspective: An actor-Network theory reflection on community project “Kampung Kreatif” in Bandung. *Archives of Design Research*, 33(2), 19–36. <https://doi.org/10.15187/adr.2020.05.33.2.19>
- Ekomadyo, A. S., Santri, T., & Riyadi, A. (2018). Habitat for Innovative Milieu: A Place-Making Study of University and Start-up Enterprises Relationship. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 152 012020. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/152/1/012020>
- Ham, R. (1971). *Theater Planning*. London: Architectural Press.
- Hariyono, P. (2010). Konsep Taman Kota pada Masyarakat Jawa Masa Kini. *Local Wisdom*, 2(3), 1–3.
- Inskeep, E. (1993). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold Inc.
- Kartono, J. L. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior*, 3(2), 124–136.

- Landry, C. (2008). *The Creative City: A Toolkit of Urban Innovators*. London: Earthscan.
- Pramono, H. (1993). *Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan.
- Prasetyo, E. B., & Ekomadyo, A. S. (2020). The conception of actor network in Jekekong Art and Culture Village of Bandung Regency. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(1), article in press.
- Putra, A. D. H. (2014). Persepsi Pemanfaatan Lahan Fasilitas Umum dan Lahan Terbuka sebagai Ruang Interaksi Antar Warga Komplek Perumahan Kasus Studi: Komplek Perumahan Puri Timoho Asri 2 di Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10(6), 383–390.
- Ronald, A. (1988). *Manusia dan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Penerbit JUTA UGM.
- Setiawan A. J. (1991). *Rumah tinggal orang Jawa; Suatu kajian tentang dampak perubahan wujud arsitektur terhadap tata nilai sosial budaya dalam rumah tinggal orang Jawa di Ponorogo*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soesilo. (2005). *Kejawen*. Malang: Yusula.
- Tamariska, S. R., & Komadyo, A. S. (2017). “Place-Making” Ruang Interaksi Sosial Kota: Studi Kasus: Koridor Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung. *Jurnal Koridor*, 8(2), 172–183.  
<https://doi.org/10.32734/koridor.v8i2.1345>
- Waluyo, Suwardi, Feryanto, A., & Haryanto, T. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Wondoamiseno, R., & Basuki, S. S. (1986). *Kotagede Between Two Gates*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.